

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kondisi perekonomian Indonesia saat ini khususnya pada perbankan sedang menghadapi suatu masalah yaitu kenaikan *BI 7 Day Reverse Repo Rate* pada awal bulan Juni, Pada kurun waktu berikutnya BI menurunkan suku bunga acuan sebanyak 25 bps (*basis points*) dari 5,25% menjadi 5,00%. Penurunan bunga acuan ini dapat mempengaruhi bisnis perbankan *BI7 – DRRR (Day Reverse Repo Rate)* bersumber dari https://www.bi.go.id/id/ruang-media/siaran-pers/Pages/SP_217519.aspx. Tingkat acuan suku bunga tersebut yang juga memiliki peranan pada pertumbuhan ekonomi atas dinamika pada permintaan kredit. Penurunan tingkat suku bunga acuan tersebut mendorong perbankan menurunkan bunga deposito dan bunga kredit agar dapat mempercepat ekspansi kredit.

Tujuan Bank Indonesia (BI) menurunkan suku bunga acuan tersebut adalah untuk mendorong seluruh perbankan menurunkan tingkat suku bunga acuan kredit. Penurunan suku bunga acuan kredit untuk mendorong pangsa pasar kredit lebih memberikan daya tarik bagi para pengambil kredit sehingga pasar kredit akan semakin meningkat jika dilihat pada Grafik 1.1 halaman selanjutnya juga nampak. Penurunan pangsa pasar (DPK) kredit lebih drastis dibandingkan dengan penurunan suku bunga deposito.

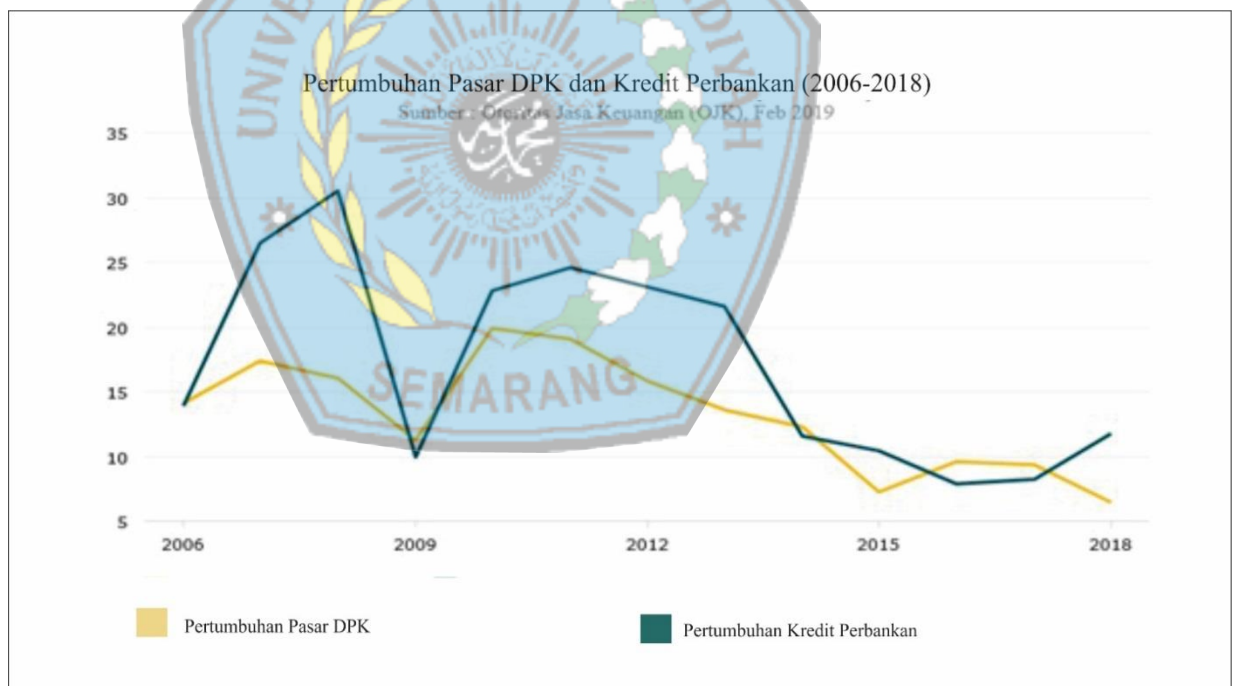
Fenomena terjadinya penurunan kredit yang drastis oleh Bank Indonesia (BI) dalam Rapat Dewan Gubernur (RDG) pada 18-19 Desember 2019 memutuskan untuk menahan suku bunga acuan atau *BI 7-Day Reverse Repo Rate*. Dengan demikian, suku bunga acuan BI tetap berada di level 5%. Maka suku bunga *Deposit Facility* (DF) tetap bertahan di level 4,25% dan suku bunga *Lending Facility* (LF) pada level 5,75%. Alasan penurunan suku bunga acuan kredit oleh Bank Indonesia (BI) untuk mendorong pangsa pasar kredit berkembang dengan baik.

Dalam tantangan ekonomi global maupun domestik, Rapat Dewan Gubernur Bank Indonesia pada tanggal 18-19 Desember 2019 memutuskan untuk mempertahankan *BI 7-Day Reverse Repo Rate* tetap di level 5%," ujar Gubernur BI Perry Warjiyo dalam konferensi pers di Kantor Pusat BI, Jakarta, Kamis (19/12/2019). Perry mengatakan, BI terus mencermati kondisi pasar keuangan global dan stabilitas eksternal terhadap perekonomian Indonesia dalam mempertimbangkan kebijakan suku bunga acuan. Kebijakan menahan suku bunga, menurutnya, sejalan dengan rendahnya perkiraan inflasi sesuai sasaran dan tetap menariknya imbal hasil investasi keuangan domestik.

Langkah startegi Bank Indonesia (BI) menurunkan suku bunga acuan kredit untuk menjaga momentum pertumbuhan ekonomi domestik, di tengah pelemahan ekonomi global," kata dia. Langkah BI untuk menahan suku bunga acuan sudah diperkirakan oleh pasar. Atas kesamaan pandang kebijakan Bank Sentral AS, The Fed, yang tidak lagi menurunkan suku bunga acuan atau Fed Fund Rate (FFR) hingga akhir tahun, dan kemungkinan besar hingga akhir

2020. Selain itu, Bank Sentral perlu menahan suku bunga acuan untuk menjaga interest rate difference, guna menjaga daya tarik aset keuangan Rupiah. "Sehingga tetap mendorong aliran modal masuk, yang selanjutnya dapat meningkatkan likuiditas di sektor perbankan," ujar Ekonom Bank Permata Josua Pardede kepada Okezone. Pada sisi lain, ekspektasi inflasi juga tetap terkendali dalam jangka pendek di jangkar BI yakni 3,5% plus minus 1%, di mana realisasi hingga akhir tahun ini diperkirakan relatif rendah sebesar 3,2%, dan menjaga nilai tukar Rupiah yang juga tetap stabil (OJK, Februari 2019).

Grafik 1.1



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Feb 2019

Likuiditas merupakan kewajiban perusahaan untuk melunasi hutang jangka pendeknya. Seperti hutang usaha, hutang deviden, hutang pajak, dengan menggunakan aset lancar. Dalam menjaga tingkat likuiditas yang baik, maka tugas perbankan menjaga keseimbangan. Jika *Cash Ratio* semakin tinggi, maka akan semakin tinggi likuiditas bank yang bersangkutan, tetapi likuiditas yang semakin tinggi akan mengakibatkan kas menganggur, sehingga menurunkan profitabilitas.

Namun likuiditas dan profitabilitas bukanlah dua hal yang selalu saling mempengaruhi secara positif. Dalam usaha untuk mendapatkan keuntungan tidak jarang bank harus mengorbankan likuiditasnya. Bank yang berfokus pada mengejar keuntungan akan menggunakan aktiva dan belanja modal yang besar untuk mendapatkan keuntungan, sehingga dana yang digunakan untuk menjaga likuiditas akan sangat sedikit porsinya, menyebabkan kemungkinan bank akan mengalami masalah likuiditas akan meningkat. Sebaliknya bank yang berfokus untuk menjaga likuiditasnya akan terlalu banyak menggunakan dana yang dihipunnya untuk menyediakan instrumen likuiditas yang besar, dan akan menyebabkan belanja modal yang mendatangkan keuntungan bagi perusahaan menjadi sangat sedikit sehingga akan mempengaruhi keuntungan yang diperoleh bank. Banyaknya dana yang menganggur untuk menjaga likuiditas akan membuat kegiatan operasional yang menjadi sumber pendapatan bank akan menurun dan akan berdampak pada kerugian yang mungkin dialami oleh suatu bank.

Disinilah terjadi konflik yang menyebabkan timbulnya suatu dilema apakah bank cenderung mengejar keuntungan semaksimal mungkin atau menjaga posisi

likuiditasnya sebaik mungkin. Dalam konflik ini menurut Siamat (1993), sebaiknya bank memilih keamanan atau likuiditas daripada profitabilitas dalam rangka menjaga kepercayaan masyarakat pada bank yang bersangkutan. Risiko likuiditas berasal dari sisi aset maupun sisi kewajiban neraca suatu bank. Kedua sisi inilah yang harus diperhatikan oleh bank untuk menjaga posisinya. Dari sisi aset risiko likuiditas dapat terjadi karena keterlambatan atau kemacetan arus kas dari debitur yang menggunakan dana pinjaman dari bank (Diamond & Rajan, 2005). Sedangkan dari sisi kewajiban terdapat ketidakpastian jumlah penarikan dana simpanan yang terjadi setiap harinya. Penarikan jumlah dana simpanan dengan jumlah yang besar menyebabkan perangkap likuiditas bagi bank (Jeanne & Svensson, 2007). Hal ini berarti likuiditas sangat berkaitan erat dengan dana yang dimiliki oleh suatu bank, maka bank harus menjaga likuiditasnya agar tetap optimal.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 42/POJK.03/2015 mengatakan bahwa Rasio kecukupan likuiditas atau *liquidity coverage ratio* atau biasa disingkat LCR adalah perbandingan antara *high quality asset* dengan total arus kas keluar bersih (*net cash outflow*) selama 30 hari kedepan. Aset likuid berkualitas tinggi atau *high quality liquid asset*, yang selanjutnya disingkat dengan HQLA adalah kas atau aset keuangan yang dapat dengan mudah dikoversi menjadi kas dengan sedikit atau tanpa pengurangan nilai untuk memenuhi kebutuhan likuiditas bank selama periode 30 hari kedepan, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) berwenang menetapkan

LCR yang lebih tinggi dari kewajiban pemenuhan LCR dalam hal ini otoritas jasa keuangan menilai suatu bank membutuhkan likuiditas yang besar.

Manajemen risiko merupakan suatu prosedur dan metodologi yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko yang timbul dari kegiatan bank. Manajemen risiko juga diaplikasikan yang bertujuan untuk menekan segala risiko yang akan dihadapi perusahaan atau lembaga ke tingkat yang lebih rendah. Manajemen risiko sering kali mengasumsikan sebagai penghambat kemajuan, memperlambat proses internal perusahaan dan membebani keuangan perusahaan, serta hal negatif lainnya tetapi setelah menghadapi dan mengalami krisis moneter serta krisis keuangan global, akhirnya para pelaku ekonomi mengakui bahwa penerapan manajemen risiko yang baik pada bank atau lembaga keuangan telah menjadi suatu kebutuhan termasuk dalam meraih peluang bisnis.

Pengimplementasian sistem manajemen risiko yang baik dapat terkendali oleh risiko dan meningkatkan kinerja bank atau lembaga keuangan, salah satu keberhasilan mengatur kinerja keuangan suatu perusahaan khususnya bank yaitu dengan mengukur tingkat pengembalian atas asset atau *return on asset* (ROA) yang tentunya bisa menjadi tolak ukur dalam pengambilan keputusan perusahaan. Namun Yara Nurintan (2016) menyatakan bahwa manajemen risiko (NPL) secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA tetapi secara simultan manajemen risiko (NPL) berpengaruh terhadap ROA.

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18/POJK.03/2016 pada Bab 1 Pasal 1 mengatakan Resiko adalah potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa tertentu, Manajemen Resiko yaitu serangkaian metodologi dan prosedur yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko yang timbul dari seluruh kegiatan usaha bank, dan bank wajib menerapkan manajemen risiko secara efektif baik untuk secara individu maupun untuk bank secara konsolidasi.

Fungsi bank sebagai lembaga intermediasi khususnya dalam penyaluran kredit mempunyai peranan penting bagi pergerakan roda perekonomian secara keseluruhan dan memfasilitasi pertumbuhan ekonomi. Dimana pada level ekonomi makro bank merupakan alat dalam menetapkan kebijakan moneter sedangkan pada level mikro ekonomi bank merupakan sumber utama pembiayaan bagi para pengusaha maupun individu (Konch, 2000)

Fungsi intermediasi merupakan sebagai perantara atau penghubung. Penghubung antara masyarakat yang membutuhkan dana dalam bentuk kredit dan masyarakat juga bisa menyimpan dananya dalam bentuk simpanan. Agar Bank dikategorikan sebagai bank yang sehat oleh karena itu terjadi keseimbangan antara dana yang dikumpulkan dari masyarakat dalam bentuk Giro, Tabungan, Deposito dan Sertifikat Deposito atau yang disebut Dana Pihak Ketiga (DPK) dengan dana yang disalurkan dalam bentuk pinjaman Kredit, perlu dijalankan lembaga intermediasi.

Pengalokasian dana yang cukup besar untuk penyaluran kredit bank membutuhkan pembiayaan yang cukup besar, karena jika tidak, akan mengganggu likuiditas bank. Dengan kata lain, melalui fungsi intermediasi yang dijalankannya, sektor keuangan haruslah berperan sebagai agen dalam mempercepat pembangunan dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun Renniwaty Siringoringo (2017) menyatakan bahwa fungsi intermediasi secara simultan berpengaruh terhadap ROA.

Kegiatan bank itu tidak lepas dari adanya resiko, yaitu resiko likuiditas dan ini merupakan penerapan fungsi intermediasi pada bank. Risiko tersebut timbul karena banyaknya dana yang terdapat pada bank dan itu berasal dari dana pihak ketiga, sehingga dana yang disalurkan dalam bentuk pembiayaan memberikan dampak bagi risiko bisnis yang terkait dengan bank dikarenakan dana pihak ketiga sehingga kepercayaan masyarakat terkait dengan sumber dana jangka pendek meningkat (tabungan).

Potensi tabungan yang semakin meningkat, sehingga luas operasi bank meningkat (lending credit) sehingga secara fundamental bank memiliki prospek bisnis yang baik sehingga laba perusahaan semakin meningkat dan yang ada didalam bank akan menjadi semakin terbatas jumlahnya. Kondisi yang demikian menuntut bank untuk bisa melakukan fungsi intermediasi yang tepat.

Menurut Stabilitas Sistem Keuangan (SKK) sistem keuangan yang stabil adalah sistem keuangan yang kuat dan tahan terhadap berbagai gangguan ekonomi sehingga tetap mampu melakukan fungsi intermediasi, melaksanakan pembayaran dan penyebaran risiko yang baik dan mendukung pertumbuhan ekonomi. Pentingnya stabilitas sistem keuangan yaitu sistem keuangan berperan yang sangat penting dalam perekonomian yaitu mengalokasikan dari pihak yang mengalami surplus kepada yang mengalami defisit. Secara umum dapat dikatakan ketidakstabilan sistem keuangan dapat mengakibatkan timbulnya beberapa kondisi yang tidak menguntungkan seperti salah satu diantaranya yaitu fungsi intermediasi tidak dapat berjalan dengan lancar ketika alokasi dana yang tidak tepat sehingga menghambat pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan latar belakang tersebut terdapat perbedaan hasil penelitian dari setiap peneliti sehingga menimbulkan pertanyaan bagaimana, “Pengaruh likuiditas, manajemen risiko dan fungsi intermediasi terhadap kinerja bank umum (Studi kasus pada bank umum di Indonesia Periode 2014 - 2018)” dan peneliti akan menguji kembali pengaruh kinerja pasar khususnya kredit dengan likuiditas manajemen risiko dan fungsi intermediasi.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui yaitu :

1. Bagaimana pengaruh Likuiditas terhadap Kinerja Bank Umum yang terdaftar di BEI pada Periode 2014 – 2018 ?

2. Bagaimana pengaruh Manajemen Risiko terhadap Kinerja Bank Umum yang terdaftar di BEI pada Periode 2014 – 2018 ?
3. Bagaimana pengaruh Fungsi Intermediasi terhadap Kinerja Bank Umum yang terdaftar di BEI pada Periode 2014 – 2018 ?
4. Bagaimana pengaruh Likuiditas, Manajemen Risiko, dan Fungsi Intermediasi secara simultan terhadap kinerja bank umum yang terdaftar di BEI pada Periode 2014 – 2018?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian memiliki 2 jenis tujuan yang ingin dicapai diantaranya yaitu sebagai berikut :

1.3.1.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui sejauh mana Pengaruh Likuiditas, Manajemen Risiko, dan Fungsi Intermediasi terhadap Kinerja Bank Umum yang terdaftar di BEI pada periode 2014– 2018.

1.3.1.2 Tujuan Khusus

1. Untuk menganalisis pengaruh variabel Likuiditas terhadap Kinerja Bank Umum periode 2014 - 2018.
2. Untuk menganalisis pengaruh variabel Manajemen Risiko terhadap Kinerja Bank Umum yang terdaftar di BEI Periode 2014 – 2018.

3. Untuk menganalisis pengaruh variabel Fungsi Intermediasi terhadap Kinerja Bank Umum yang terdaftar di BEI Periode 2014 – 2018.
4. Untuk menganalisis pengaruh variabel Likuiditas, Manajemen Risiko, dan Fungsi Intermediasi secara simultan terhadap Kinerja Bank Umum yang terdaftar di BEI secara Simultan Periode 2014 - 2018.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Berikut beberapa kegunaan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagi khasanah ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini berguna untuk menambah wawasan terutama disiplin ilmu manajemen khususnya pada kajian-kajian mengenai manajemen keuangan dengan memberikan gambaran mengenai pengaruh Likuiditas, Manajemen Risiko, dan Fungsi Intermediasi terhadap Kinerja Bank Umum yang terdaftar di BEI Periode 2014 – 2018.
2. Bagi penyelesaian masalah secara operasionalnya, hasil penelitian berguna untuk analisis masalah, perencanaan penyelesaian, operasi penyelesaian, pengecekan jawaban, dan interpretasi hasil terkait Likuiditas, Manajemen Risiko, dan Fungsi Intermediasi terhadap Kinerja Bank Umum yang terdaftar di BEI Periode 2014 - 2018.
3. Bagi penyelesaian masalah secara kebijakan, hasil penelitian berguna untuk menyusun peraturan dan tata kelola berkenaan dengan pengambilan keputusan yang terkait Likuiditas, Manajemen

Risiko, dan Fungsi Intermediasi terhadap Kinerja Bank Umum yang terdaftar di BEI Periode 2014 – 2018.

4. Bagi peneliti untuk memenuhi salah satu guna menyelesaikan studi pada Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Semarang.
5. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat menambah salah satu bacaan dan referensi untuk penelitian sejenis.

1.4 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulis skripsi ini, maka penulisan membahas kedalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut :

Bab I . Pendahuluan :

Pada bab ini penulis akan membahas dan menguraikan mengenai latar belakang masalah yang sedang terjadi sehingga dapat dirumuskan permasalahan dan disimpulkan tujuan dan kegunaan penelitian serta bagaimana sistematikan penulisannya.

Bab II . Tinjauan Pustaka :

Pada bab ini menguraikan tentang teori yang relevan dengan masalah yang diteliti yaitu pengaruh likuiditas, manajemen risiko dan fungsi intermediasi yang akan membentuk kerangka teori yang berguna untuk menyusun penelitian ini, review penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, serta hipotesis.

Bab III . Metode Penelitian :

Pada bab ini dikemukakan mengenai pendekatan yang digunakan dalam penelitian, identifikasi dan definisi operasional variabel, jenis sumber data, metode pengumpulan data dan uji statistik yang digunakan, serta cara melakukan pengambilan kesimpulan.

Bab IV . Hasil dan Pembahasan :

Pada bab ini akan dibahas secara rinci hasil penelitian disajikan menurut topik dan sub topik secara berurutan. Bab ini akan menjawab permasalahan penelitian yang diangkat berdasarkan hasil pengolahan data dan landasan teori yang relevan. Penyajian hasil dapat dilakukan dalam bentuk uraian yang digabung dengan tabel, gambar, atau grafik.

BAB . V Penutup :

Bab ini menyajikan kesimpulan akhir yang diperoleh hasil analisis pada bab sebelumnya dan saran - saran yang diberikan kepada pihak yang berkepentingan atas hasil penelitian.